

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Sopan Santun

1. Pengertian Karakter Sopan Santun

Pada KBBI definisi karakter yakni akhlak, sifat kejiwaan maupun budi pekerti yang membedakan satu orang terhadap orang yang lainnya.¹ dilihat dari sudut pandang etimologi maka karakter asalnya dari bahasa Yunani "*charrasein*" yang definisinya barang maupun alat untuk menggores dan dimaknai sebagai cap. Karakter merupakan watak yang ada di diri seseorang.² Jadi, katakter adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang berbeda dengan orang lain.

Menurut Zubaedi menjabarkan jika karakter merupakan cara berperilaku dan berpikir yang bagi individu menjadi ciri khas untuk bekerja sama dan hidup baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara. Orang yang memiliki tingkah laku jahat, tidak jujur dan serakah maka disebut juga orang itu mempunyai karakter jahat. Lalu orang yang mempunyai sikap jujur dengan tidak serakah dan suka menolong maka dijuluki orang berkarakter baik. Orang bisa dijuluki mempunyai karakter baik jika sikapnya sejalan terhadap kaidah moral. Sopan santun adalah suatu berperilaku dan sikap lahiriah seperti cara berpakaian, tata cara bertamu dan lain sebagainya. Kaitan dari norma sopan santun ini yaitu mengenai tata cara

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001. 439.

²Sutarjo Adisusilo, *Pelajaran Nilai-Nilai Karakter Kuntruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013).78

lahiriah di saat bermasyarakat setiap hari. Walaupun perilaku dan sikap lahiriah ini sumbernya dari setiap masing-masing hati orang karena kualitas moralnya juga berbeda, tetapi sikap lahiriah itu sendiri tidak bersikap moral. Norma sopan santun sama halnya dengan etika.³ Sesuai penjabaran di atas maka disimpulkan jika karakter sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku terhadap orang lain dengan ramah, selain itu juga ramah terhadap yang kita lihat, dan rasakan serta situasi dan kondisi bagaimanapun. Sopan santun menunjukkan sikap yang menuju manusia untuk bisa dihargai dan diterima di lingkungan sosial serta memperlihatkan perhatian terhadap orang lain, kepedulian dan rasa hormat. Sikap yang baik akan membantu orang bisa mempunyai hubungan yang baik terhadap orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Karakter Sopan Santun

Bentuk dari karakter sopan santun yaitu sikap setiap orang di mana sikap itu bisa membuat kepribadian dan watak orang hingga membuat pada kesehariannya orang selalu sukses.

Berikut adalah beberapa karakter sopan santun yakni⁴:

a. Sopan Santun dalam Berpakaian

Dalam berpenampilan jika memiliki sopan santun akan memancarkan citra diri orang dan merupakan tujuan komunikasi terhadap orang lain dan diri sendiri.

Penampilan itu dibagi menjadi dua yakni fisik dan batin. Fisik yaitu penampilan

³ Gita Angga Sari, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama," 2020.11

⁴Indrianti, "Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Lampung Timur."11

yang begitu penting untuk remaja pada kegiatan setiap hari. Definisi penampilan pribadi yaitu orang berlaku sesuai dengan lingkungan di rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Penampilan pribadi erat kaitanya dengan Citra.

b. Sopan Santun dalam Berkomunikasi

Komunikasi apa yang disebut *communication* asalnya yakni dari bahasa latin *communis* atau pada bahasa Inggris *commun* dari perspektif etimologi definisinya "sama". Komunikasi merupakan sebuah tahap interaksi serta ada saling memperbaiki di dalamnya. Selain itu juga ada tahap memahami serta melengkapi hal yang dibahas pada situasi komunikasi dan tidak sekedar menguntungkan satu pihak tetapi juga memberikan jalinan keuntungan untuk yang terlibat di dalamnya.

Ada beberapa kebiasaan orangtua yang di lakukan terhadap anak dalam pembentukan karakter sopan santun dalam hal berkomunikasi,⁵yaitu:

1) Kebiasaan mengucapkan salam

Mengajarkan kebiasaan untuk mengucapkan salam terhadap anak yakni orangtua selalu membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar maupun masuk rumah, baik itu saat di rumah sendiri atau bertamu di rumah orang lain.

2) Kebiasaan berbahasa krama

Untuk masyarakat Jawa, ada nilai tersendiri pada bahasa *Krama*. Bahasa *karma* mempunyai makna melestarikan nilai kesopanan dan warisan budaya. Segini mungkin anak sudah diajari untuk belajar bahasa *karma* agar nanti

⁵Yuliana Dewi, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga," *Jurnal Education* 7, no. 4 (2021): 138.

terbiasa dan pembiasaan itu mulai dari bicara bahasa *karma* terhadap orangtua sendiri, nenek, kakek, atau orang lain yang lebih tua.

3) Kebiasaan bertutur kata baik dan sopan

Pembiasaan kepada anak untuk menyampaikan kata tolong, maaf serta terima kasih. Mengucapkan kata maaf saat salah, meminta tolong saat ingin bantuan serta berterima kasih jika menerima sesuatu.

c. Sopan Santun dalam Berperilaku

Perilaku asalnya adalah dari kata “peri” dan “laku”. Peri merupakan cara untuk berbuat, kelakuan perbuatan dan laku definisinya adalah perbuatan, kelakuan dan cara menjalankan. Disampaikan oleh Notoatmojo jika perilaku merupakan interaksi dan respon orang mengenai dorongan terhadap rangsangan yang timbul dari luar. Maka dari itu perilaku timbul lewat proses dorongan. perbuatan atau perilaku tidak timbul sporadik tetapi selalu terdapat jalinan antara satu perbuatan dengan yang lainnya.⁶ Jadi, karakter sopan santun dapat dilihat dari perilaku atau tingkahlaku yang dilakukan seseorang setiap hari. Karakter sopan santun dapat dilihat melalui cara berpakaian, berkomunikasi, dan dalam perilakunya. Karakter yang dimiliki oleh seseorang juga muncul karena ada dorongan dari luar.

Beberapa kebiasaan orangtua yang dilakukan terhadap anak dalam pembentukan karakter sopan santun⁷ yaitu:

1) Kebiasaan memberi dan menerima segala sesuatu dengan tangan kanan

⁶Indrianti, “Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Lampung Timur.”¹¹

⁷Yuliana Dewi, “Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga.”

Berbagai budaya pemanfaatan tangan kanan maupun tangan kiri merupakan hal yang begitu krusial. Saat menawarkan sesuatu terhadap orang lain dianggap tidak sopan jika menggunakan tangan kiri. Maka dari itu biasanya anak dibiasakan oleh orangtua untuk terlebih dulu menggunakan tangan kanan. Hal yang paling sederhana adalah pada saat anak menerima hadiah maupun makanan.

2) Kebiasaan menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda

Anak dibiasakan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, menghargai pendapat dan menghormati orang lain, serta saat berjalan melewati orang yang lebih tua membungkukkan badan, bertegur sapa sambil tersenyum terhadap guru, teman dan tetangga.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sopan Santun

Faktor karakter sopan santun yang bisa membentuk sejak dini melalui beberapa macam faktor yakni:

a. Faktor Lingkungan

Menurut Rifai, faktor lingkungan memiliki peran krusial untuk membentuk karakter dan kepribadian anak saat anak berkembang dan tumbuh pada lingkungan yang tidak harmonis maka anak cenderung akan menyimpang pada dirinya sendiri.⁸

Faktor lingkungan bisa terjadi di keluarga dan juga di masyarakat:

1) Keluarga

⁸Rumbiani, "Menanamkan Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 2," 2012.2

Secara umum manusia menganggap bahwa keluarga merupakan sumber dalam mendidik moral yang paling utama pada anak maka bisa dikatakan jika orangtua yang menjadi guru pertama untuk mengembangkan moral anak dan orangtua juga memiliki pengaruh besar mengenai sikap sopan santun anak dari perbuatan dan perkataan yang dilakukan oleh orang tua.

2) Masyarakat

Keharmonisan di lingkungan begitu menentukan sikap anak yang baik pada tuntunan lingkungan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan lingkungan.

3) Sekolah

Pada program pendidikan moral yang sesuai dengan dasar hukum moral maka bisa dilakukan dua moral utama yakni sikap bertanggung jawab dan hormat. Perilaku yang diperlihatkan pada peserta didik dapat terbentuk dan juga dipengaruhi oleh sekolah, maka sekolah juga adalah faktor utama untuk membentuk perilaku anak.

b. Faktor Pribadi

Menurut Tangney dalam faktor-faktor perilaku yang disesuaikan pada situasi dan kondisi, yang di mana kontrol diri merupakan sebuah fungsi utama di diri hingga mengakibatkan orang bisa mengarahkan respon positif dan menahan respon negatif pada diri sendiri.⁹ Jadi karakter yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah lingkungan yang

⁹ Ibid.8

terdiri dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. kemudian faktor yang kedua adalah pribadi yang timbul dalam diri seseorang.

Orangtua merupakan seseorang dewasa yang pertama dikenal dan begitu dekat dengan anak dari bayi. Selain mempunyai kedekatan karena didasari faktor biologis, biasanya kedekatan anak terhadap ibu dan ayahnya karena intensitas waktu untuk mereka bersama. Waktu yang digunakan orangtua serta anak akan begitu luar biasa memberi pengaruh untuk anak bisa merasakan kebaikan dan cinta orangtua hingga memiliki dampak mengenai kesejahteraan anak dan secara aktif berkontribusi juga terhadap kesejahteraan orang lain. Maka dari itu pada perkembangan anak dikatakan jika ayah dan ibu mempunyai peran krusial, termasuk juga dalam pengembangan karakter anak.

Membicarakan tentang pembentukan karakter sama saja tidak bisa mengabaikan cara sejak dini untuk membentuk karakter anak yang dimulai dari keluarga. Untuk orangtua yang mempunyai kesadaran mengenai begitu pentingnya pendidikan di keluarga maka akan memandang jika anak sebagai makhluk yang sedang bertumbuh, ingin menyelidiki semua hal di sekitarnya dan begitu bergairah. Ini yang mengakibatkan maka orangtua harus memiliki rasa terpanggil kepada anaknya untuk mendidik sejak dini dengan tujuan mengembangkan semua potensi yang di diri anak masih terpendam.¹⁰ Jadi, orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, baik secara biologis maupun waktu kebersamaan mereka lebih

¹⁰Asmuddin Salwiah, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 130.

banyak. Orangtua yang memiliki kesadaran tentang pembentukan karakter anak akan berusaha untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak yang dimiliki.

4. Fungsi dan Manfaat Karakter Sopan Santun

Sopan santun adalah karakter penting yang siswa wajib miliki. Maksud dari sopan santun yaitu sikap siswa yang sopan dan santun terhadap semua yang dilihat, dirasakan dan pada kondisi bagaimanapun. Atau bisa juga diwujudkan dengan hormat terhadap orang lain, sopan dan santun terhadap teman seumuran, tetangga, kepada orang tua dan orang yang lebih tua.¹¹ Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk sebuah bangsa yang teruji, mampu bersaing, memiliki akhlak yang mulia, bermoral, gotong royong, dan lain-lain yang semuanya itu dilandasi oleh taqwa dan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila.

Fungsi dari pembentukan karakter adalah memperkuat dan mengembangkan sikap bangsa yang mempunyai beragam budaya, mengembangkan potensi dasar supaya tidak berhenti baik untuk berpikir baik dan memiliki perilaku yang baik serta meningkatkan peradaban bangsa pada pergaulan dunia.¹² Seiring dengan perkembangan pendidikan, pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga saja melainkan juga terdapat di gereja, sekolah, dan masyarakat. Jadi, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk perilaku seseorang sehingga dapat menunjukkan sikap yang baik berakhlak mulia.

¹¹Andina Nuril Kholifah Allinda Hamidah, "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol," *Media komunitas hasil penelitian pendidikan guru Madrasah ibddalyah* 2, no. 1 (2021): 69.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014). 23

Sopan santun merupakan sikap yang bisa memiliki banyak manfaat baik, antara lain:

- a. Damai, sopan santun akan memberikan hidup yang jauh dari permusuhan dan begitu damai, karena orang selalu memiliki sikap sopan santun, hingga sikap ini tidak akan menimbulkan permusuhan tetapi dengan pelan-pelan malah bisa merubah musuh menjadi sahabat. Itulah yang dinamakan dengan sikap sopan santun hingga bisa membuat kehidupan damai serta tidak ada permusuhan.
- b. Bahagia, sopan santun juga bisa memberikan kebahagiaan untuk orang di sekitar kita. Karena di saat kita bertutur kata dan berbuat dengan sopan maka bisa menghadirkan kebahagiaan untuk orang yang mendengar dan melihat sikap kita.
- c. Dihargai dan dihormati, sopan santun juga bisa menumbuhkan hormat kepada orang karena dalam kesopanan santunan orang di lingkungan selalu bersikap baik sehingga akan dihargai dan dihormati orang lain sama persis bagaimana dia menghormati dan menghargai mereka dengan sikap sopan santun.
- d. Suasana komunikasi yang baik, sopan santun bisa membuat komunikasi menjadi harmonis, contohnya saat dipertemukan terhadap masalah yang membutuhkan musyawarah untuk jalan keluarnya. Saat orang sopan dan santun maka lawan bicara di forum musyawarah tidak akan kesal dan marah saat tidak sejalan dengan ucapan kita.
- e. Meluluhkan kemarahan, sopan santun bisa meredakan kemarahan. Jika pada suatu hari tanpa dengan sengaja melakukan kesalahan serta hendak meminta maaf maka bersikap tulus hatilah dan sopan santun dalam rangka meminta maaf supaya

dimaafkan.¹³Jadi, sopan santun juga dapat diartikan sebagai sifat dan norma yang berlaku, pada budaya Jawa sopan santun ditandai dengan anak bisa menghormati terhadap orang yang lebih tua, karakter sopan santun yakni sebuah karakter yang baik untuk bisa membentuk dan membangun rasa saling menghormati, saling menghargai, saling menambah kesenangan antar sesama.

B. Landasan Alkitab tentang Karakter Sopan Santun

Seseorang dari kecil sudah memiliki sifat baik jika orang tua sudah membentuknya. Dalam membentuk diri anak orang tua mempunyai peran penting. Contoh karakter adalah contoh akhlak atau sifat yang dimiliki orang pribadi hingga membuat sikap orang itu di kehidupan baik di segala hal dan di kemudian hari akan berkembang. Saat karakter yang sejak kecil dibentuk di diri anak maka dewasa akan berlanjut serta menjadikan orang itu memiliki karakter.

Bangsa Israel diberikan perintah oleh Allah terutama para orang tua untuk mengajarkan dan memperhatikan perintah yang sudah Allah sampaikan lewat hamba-Nya Musa. Ulangan 6:7-9 memprioritaskan seharusnya bagaimana respon dan sikap bangsa Israel terhadap perintah yang diberikan Allah. Diperintahkan untuk Israel dalam setiap keadaan dan waktu apapun untuk selalu mengingat perintah ini. Selain harus diingat di berbagai kondisi maka perintah itu juga terus-menerus harus diajarkan oleh bangsa Israel dari generasi ke generasi. "Apa yang Kuperintahkan" " haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang". Pada proses pengajaran dilakukan dengan

¹³Didik Wahyuni, "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2014): 296.

konsisten di setiap waktu dengan memanfaatkan untuk memberitakan perintah Allah terhadap anak-anaknya. Bagi anak orangtua harus menjadi sosok yang teladan karena kualitas kedewasaan, kepribadian, kerohanian dan wawasan orangtua adalah penting untuk memastikan anak yang didiknya juga sama seperti dirinya kualitasnya. Ini bisa jadi akan terealisasi jika dalam hidup orangtua mengajarkan anak maka secara otomatis anak akan meniru yang diajarkan orangtua.¹⁴ Firman Tuhan yang terdapat dalam kitab Roma 13:13, mengungkapkan tentang hidup sopan. Hidup dengan sopan adalah perilaku orang beriman. Sopan artinya terhormat, pantas, layak, sebagaimana hidup seorang pengikut Kristus. Hidup dengan sopan merupakan implementasi kehidupan yang ditunjukkan terhadap kita dengan berjalan terhadap sesuatu yang tepat jujur dan sesuai dengan kebenaran Allah.

Rasul Paulus mengajak setiap umat-Nya supaya bisa hidup dengan sopan seperti pada siang hari. Kata pada siang hari di sini menerangkan bahwa segala sesuatu akan terlihat dengan jelas, karena dilakukan di dalam terang. Ketika Yesus Kristus yang menonjol didalam hidup kita sehari-hari, maka kelakuan kita sehari-hari adalah hidup dengan sopan, tidak cabul, hormat dan takut akan Allah, terbit menaati adat/norma yang berlaku sebagai warga Negara kerajaan Sorga, beradab, (cara berbicara, perbuatan, cara berpakaian, sesuai norma), tahu adat, baik budi bahasanya. Dalam Efesus 5:1-2 juga mengatakan *“Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah”* Rasul

¹⁴Lukas, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9,” *jurnal pendidikan kristen* 2, no. 1 (2022): 78.

Paulus menasehati agar orang Kristen senantiasa berkomitmen membuang dan mematikan segala karakter buruk dari kehidupan mereka, seperti marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor (kolose 3:5-11). Pada saat bersamaan mereka harus belajar dan melatih diri mengenakan belas kasih, kemurahan, kerendahatian, kelemahlembutan dan kesabaran. (kolose 3:12-17). Sifat-sifat ini tak lain adalah perangai hidup Yesus Kristus yang telah menebus orang percaya itu sendiri. Hidup orang percaya telah tersembunyi dalam Kristus dan secara spiritual menyatu dengan Dia. Semua ini merupakan pekerjaan Allah (kolose 3:3, bdk roma 6:6-11: Galatia 2:20).¹⁵ Jadi bertumbuh dengan karakter yang mulia menjadi sangat mungkin terjadi dalam kehidupan orang Kristen.

C. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Umur 5-6 tahun anak sudah mempunyai sikap dan dasar moralitas mengenai kelompok sosialnya. Jika sebelumnya anak selalu diajari tentang apa yang salah dan benar maka pada anak usia tersebut lebih diprioritaskan tentang bagaimana anak harus bertingkah laku. Anak harus mendapatkan akibat yang membahagiakan dari tingkah laku yang sesuai dengan harapan pada kelompok sosialnya, demikian juga akibat yang menyenangkan jika dia tidak berlaku demikian. Anak bisa saja mengerti bahwa tindakan itu baik bila diberi stimulus tentang hadiah. Jadi pada masa kini Anak akan mewujudkan sikap baik, tapi masih tanpa pengetahuan kenapa dia harus berbuat baik. Anak menjalankan hal itu demi menghindari hukuman yang didapat dari lingkungan sosial serta ingin memperoleh

¹⁵Janes Sinaga, "Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 62.

pemenuhan kebutuhan atau ujian.¹⁶ Jadi, anak pada usia ini memiliki dasar pengetahuan sehingga apa yang di pelajari sebelumnya yang kelak akan mempengaruhi tingkah lakunya.

Menurut Elisabeth masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai, dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan tampil, sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimis. Pendidikan anak usia dini, merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koodinasi motoric alus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosional), sosio-emosional sikap dan perilaku serta nilai-nilai agama), bahasa.¹⁷

Usia dini adalah usia yang paling bagus untuk mempelajari metode hidup dengan pembiasaan dan latihan yang tepat, dan peka untuk menerima ilmu karena masih begitu kuat di waktu itu. Anak juga bisa mempelajari diam serta gerak dari pendidik maupun orangtua, termasuk perkataan dan ucapan dengan cermat persis seperti dengan alat perekam. Pada usia ini karakter anak yaitu ciri khasnya pada usia dini adalah begitu mencolok menuju rentang usia remaja, dewasa atau lansia baik dari sifat ataupun kualitas. Di usia dini karakter belajar anak yang paling mencolok dengan jenjang yang lain adalah anak belajar dengan alami, anak belajar lewat bermain serta bernyanyi, membangun pengetahuan, serta belajar sejalan dengan pertumbuhannya, bermakna menarik dan fungsional.

¹⁶Purwanto dan Djamarah, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa* (Jakarta: CV. Budi Utama, 2012).1

¹⁷Elisabeth, *Pembelaajaran PAK pada Anak Usia Dini*, (Jawa Barat, Bina Media Informasi, 2009) 7

Berbeda halnya terhadap Badru Zaman, yang menyampaikan jika karakteristik belajar anak usia dini yang paling dominan adalah energik dan aktif egosentrik, berjiwa petualang eksploratif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, mengekspresikan sikap dengan spontan, mudah frustrasi, kaya dengan khayalan dalam melakukan sesuatu, kurang pertimbangan bergairah untuk banyak belajar dari pengalaman, mempunyai perhatian yang masih pendek serta menunjukkan minat terhadap teman.¹⁸ Anak usia 5-6 tahun memiliki ciri-ciri kepribadian yang unik. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya, serta hal-hal produk dalam bidang yang disenangi anak. Ada beberapa tingkat capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun.

1. Aspek Agama dan Moral

Tingkat pencapaian perkembangan aspek nilai agama dan moral dapat dilihat dari delapan indikator

- a. Mengucapkan salam dan membalas salam
- b. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan
- c. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif
- d. Menjaga kebersihan diri dari lingkungan.¹⁹

¹⁸Umar Sulaiman,dkk "Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2019): 45.

¹⁹Umar Sulaiman,dkk "Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 2, no. 1 (2019): 55.

2. Aspek Fisik-Motorik

Anak usia 5-6 tahun memiliki keterampilan gerak motorik halus maupun gerak motorik kasar yang sudah mulai lebih terarah dan terfokus dalam tindakan. Anak sulit bergerak tanpa kegiatan. Di usia ini keterampilan gerak motorik menjadi diperhalus.

a. Motorik kasar

- 1) Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan dan keseimbangan serta kelincahan
- 2) Melakukan permainan fisik dengan aturan
- 3) Terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri
- 4) Melakukan kegiatan kebersihan diri

b. Motorik halus

- 1) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- 2) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
- 3) Menggunting sesuai dengan pola
- 4) Menempel gambar dengan tepat
- 5) Menggambar sesuai dengan gagasannya

3. Aspek kognitif

- a. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan
- b. Mengklasifikasikan benda yang berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran

- c. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak kedalam kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan yang lebih dari dua variasi
- d. Mengenal pola ABCD-ABCD
- e. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke yang paling besar.²⁰

4. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi anak dapat dilihat dari perilaku lingkungan sosialnya, hal tersebut menyebabkan emosi begitu erat kaitannya dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan rangkaian proses pada anak-anak dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan, tanggung jawab, dan menangani situasi interpersonal efektif.

Berikut ini adalah kemampuan perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun:

- a. Anak mulai mengungkapkan sederet emosi dan mampu menggunakan secara serasi ungkapan seperti sedih dan bahagia.
- b. Anak sudah bisa membedakan perasaan. Anak-anak sudah mulai mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara dari segi sosial yang dapat diterima.
- c. Kemudian anak juga mulai mengisahkan antara perasaan dan tindakan mereka.

Anak mulai dapat menunda keinginan dan kehendak mereka. Anak belajar

²⁰Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto Dwi Anisa Faqumala, *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2020).46

menunggu giliran mereka memainkan alat permainan dan mendengarkan seseorang yang berbicara.

- d. Anak mulai menghayati perilaku sosial yang pantas. Jika anak melihat sesuatu yang mereka inginkan anak akan meminta itu. Ketika anak tidak bisa mendapatkan sesuatu maka anak akan belajar merundingkan dengan perasaan kecewa atau jengkel. Meskipun keingintahuan itu kuat pada diri anak namun anak mulai belajar batasan-batasan keingintahuan itu.
 - e. Ledakan amarah sudah mulai berkurang karena anak-anak mampu mengungkapkan perasaan lewat kata-kata, mengungkapkan perilaku emosi sudah mulai menyusut.
 - f. Anak diusia ini juga lucu dan penuh dengan kasih sayang, anak sering bercanda dan bercerita lelucon dengan gurunya.
 - g. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.
5. Perkembangan Bahasa

Berikut ini adalah kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu:

- a. Menyimak perkataan orang lain
- b. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitarnya
- c. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
- d. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
- e. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- f. Memahami aturan dalam suatu permainan

g. Senang dan menghargai bacaan.²¹

Anak usia 5-6 tahun merupakan masa pekabagi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan . masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan nilai- nilai agama dan moral, kemampuan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Anak usia dini membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan.

D. Strategi Orangtua dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

Dalam membentuk karakter anak maka orangtua adalah tempat pimpinan yang saling pertama. Pada orangtua anak memerlukan pemenuhan material dan selain itu juga membutuhkan perhatian, kasih sayang, keberadaan orangtua di sisinya dan dorongan dari orangtua. Di sini orang tua lebih dominan ada di keluarga, di mana keluarga merupakan kelompok primer dan paling penting di kehidupan masyarakat.

Disampaikan Zakiyah Daradjat: “orang tua wajib kepada anaknya memperhatikan pendidikannya karena dalam pembinaan karakter anak justru yang dikatakan memiliki pengaruh besar adalah pendidikan yang diterima orangtua itu sendiri. Dalam mendidik anak partisipasi orangtua dan keluarga sangat penting yakni pendidikan dari orang tua untuk membentuk karakter anak, serta orangtua bisa menemukan berbagai macam hambatan maupun dukungan. Dalam membentuk karakter anak faktor penghambat yang dialami orangtua biasanya adalah minimnya

²¹Umar Sulaiman, “Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.”58

waktu untuk memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, sosok orangtua yang tidak bisa memberikan teladan sosial terhadap anak, kurangnya kondisi sosial ekonomi hingga tidak bisa mencukupi semua kebutuhan anak, berlebihan kasih sayang yang diberikan orangtua, terlalu tingginya tuntutan orangtua terhadap anak dan orangtua tidak mampu memberikan rasa aman.²² jadi, dalam membentuk karakter anak, orangtua harus memenuhi kebutuhan material dan memberikan perhatian, kasih sayang dan dorongan terhadap anak. Orangtua tentu akan mengalami beberapa penghambat dalam membentuk karakter anak diantaranya, minimnya waktu kebersamaan orangtua dan anak, ekonomi yang tidak memadai, dan tuntutan orangtua yang berlebihan.

Persepsi anak mengenai pelatihan yang dialaminya serta interpretasi mengenai motivasi hukuman dari orangtua begitu mempengaruhi hubungan orangtua dan anak. Jika pendidikan anak semakin otoriter maka anak akan semakin mendendam dan kemungkinan saat dewasa anak akan dengan sengaja suka melawan orangtua. Peran perilaku menentang semakin besar hingga membuat buruk hubungan antara anak dan orangtua saat bertambah usia pada diri anak.²³ Jadi, pendidikan yang semakin otoriter yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak akan mempengaruhi hubungan orangtua dan anak yang membuat anak akan semakin melawan dikemudian hari.

Pendidikan dalam keluarga saat masa anak-anak adalah pendidikan yang paling sesuai untuk menemukan nilai di diri anak. Cara yang paling sesuai pada tahap ini

²²Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan," *Dinamika* 2, no. 2 (2017): 129–130.

²³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978). 205

adalah mengikuti dan meniru perilaku orang lain, baik itu sikap, penampilan ataupun gaya bicara dan apa saja yang dimiliki orang lain, maupun tahap pembinaan anak dengan tidak langsung lewat tingkah laku dan pola dari orangtua. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak dengan tujuan memberi pengetahuan serta menanamkan pengembangan keterampilan dan sikap baik hingga memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan bagian keluarganya.

Semua sikap orangtua dan penerapan pola asuh di keluarga memiliki peran penting di diri anak dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Perilaku orangtua ini menyangkut kelekatan, kasih sayang, emosi terutama ibu, sentuhan dan penanaman nilai untuk mempengaruhi kepribadian begitu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Susunan keluarga yang begitu harmonis di mana ada kasih sayang dalam komunikasi orangtua serta selalu ada dalam kebersamaan maka terhadap pembentukan karakter anak akan menyediakan lingkungan yang kondusif. Jadi, orangtua dapat mengizinkan anak melakukan apa yang dia inginkan namun tetap memperhatikan batasan sehingga anak dapat membentuk karakter dan menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga.

Tentu ada perbedaan pola asuh di setiap keluarga yang mengakibatkan dampak yang diberikan terhadap anak pun juga akan berbeda kadarnya. Tetapi tetap satu tujuannya yaitu agar anak mempunyai sikap yang sejalan dengan keinginan orangtua terutama kaitannya dengan sopan. Orangtua dapat membentuk karakter sopan santun anak dengan cara:

1. Memberi teladan

Menurut Salwiah orang tua mempunyai cara masing-masing dalam membentuk karakter anak. Orang tua dapat mendidik anak dengan memberikan teladan. Orangtua memberi teladan kepada anaknya agar anak bisa meniru. Pada dasarnya pembelajaran secara efisien berpengaruh pada anak apabila dilakukan melalui *modeling* dan pemberian keteladanan dari orangtua. Sejalan dengan hal tersebut sehingga dapat dirumuskan bahwa orangtua perlu berperan aktif untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. Orangtua memberikan contoh dimulai dari diri orangtua anak itu sendiri dengan melakukan bertutur serta bertingkah laku yang baik sehingga anak akan meniru apa yang orangtuanya lakukan, misalnya menggunakan tutur kata yang sopan santun, jujur, berpakaian rapi, dan lain-lain. Ketika anak melakukan suatu kesalahan yakni jika anak kedapatan berbicara kasar dan tidak sopan, hal pertama yang dilakukan orangtua ialah menegur anak, memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dibenci oleh Tuhan.²⁴ Jadi, Keteladanan yang baik dalam mendidik anak tentu akan melibatkan orangtua sebagai pendidik utama. Oleh karena itu orangtua hendaknya berperilaku baik kepada anak, sejalan dengan ucapan dan perbuatan sehingga orangtua menjadi teladan yang patut ditiru dan diikuti oleh anaknya tanpa ada unsur pemaksaan.

2. Pembiasaan

²⁴Salwiah, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua" 6, no. 4 (2022): 4.

Adapun pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus Bahasa Indonesia, biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, dan sudah berkali-kali.²⁵ Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter. Pembiasaan ini dilakukan melalui proses yang panjang dan berprinsip seperti rutinitas.²⁶ Penanaman pendidikan karakter kepada anak merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan antara lingkungan maupun psikis anak saat anak masuk lingkungan sosial masyarakat. Menurut Megawangi dalam Setyarum salah satu pilar karakter adalah hormat dan santun. Dalam kehidupan sehari-hari anak harus dibiasakan untuk selalu bersikap sopan dan santun ketika berinteraksi sosial baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Karakter yang dikembangkan pada anak ada berupa pembiasaan mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong dan mengucapkan kata permisi.²⁷ Jadi, Adapun contoh kebiasaan yang dapat dilakukan sejak anak kecil adalah dengan membiasakan berdoa sebelum makan, atau sebelum tidur dan setelah bangun tidur, memberi dan menerima dengan tangan kanan, berututur kata yang baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal ini dibiasakan sejak kecil, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia ketika dewasa.

3. Motivasi

Kartini Kartoni menjelaskan bentuk-bentuk peran orangtua terhadap anak dengan cara motivasi. Orangtua memberikan motivasi, manusia di dunia pasti

²⁵Ernawati, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Amzah, 2006).147

²⁶Jitien Sri Nandang, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santun," 2015.

²⁷Nuruly Masum Aprily, "Maaf, Terima Kasih, Tolong, Dan Permisi: Tempat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 127.

mempunyai keinginan, cita-cita maupun tujuan. Dengan adanya keinginan tersebut maka timbullah semangat dalam hidupnya, akan tetapi untuk mewujudkan keinginan itu membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan dalam meraih keinginan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia yang pada akhirnya menimbulkan suatu dorongan atau keinginan yang lain.²⁸ Peran yang diberikan orangtua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orangtua harus sadar dan berlomba-lomba untuk mendidik dan membina anak dengan baik, selain itu orangtua perlu memberi motivasi untuk anak. Setiap orangtua berbeda-beda dalam membentuk karakter sopan santun, seperti memberikan sebuah hadiah apabila anak melakukan perilaku terpuji. Hal ini tentu menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi pengembangan emosi anak dan dapat memantapkan rasa percaya diri dan mendorong mereka untuk lebih semangat belajar lebih baik kedepannya.²⁹ Orangtua bisa mengasuh anak dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan keinginan dan tetap memperhatikan batasan. Orangtua akan mengimplementasikan aturan untuk memberikan hadiah terhadap anak sebagai bentuk motivasi anak dengan perilaku yang lebih jelas. Pola pengasuhan ini akan memberikan dampak terhadap keluarga untuk suasana saling mendengar, menjadi lebih hangat, penuh penerimaan dan peka mengenai semua kemauan dan kebutuhan anak.³⁰

²⁸ Mery Lusianti, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang," 2021.

²⁹ Asman Nur, "Perang Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa," 2022.

³⁰ Fanni Risanti Rachmawati, "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga," *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 2 (2022): 177.

Konsep abstrak belum bisa ditangkap pada anak usia dini karena anak masih ada pada tahap berpikir sesuai dengan apa yang dilihat. Anak pada usia tersebut hanya mampu mengerti apa yang dilihat dari indranya. Hal yang berupa konsep dan abstrak seperti kejujuran maka oleh anak akan masih sulit diterima dari akal kecuali bila dijelaskan melalui contoh nyata. Semua hal yang sifatnya kaku, teoritis, monoton dan banyak nasehat akan membuat anak tidak segan mengalihkan perhatian dan kehilangan minat serta lebih memilih melakukan hal lain yang memuaskan hatinya.

Sopan santun harus dibentuk dalam hidup di masyarakat terutama saat bertemu dengan orang lain, makan bersama, meninggalkan orang lain, bercerita, berpakaian dan bergaul dengan orang lain. Nilai moral yang orang tua tanamkan terhadap anak dari dini yaitu mengenai sebaiknya orang bersikap yang diimplementasikan pada keseharian hidup.

Pembentukan karakter dan pembiasaan yang baik seperti kemandirian, tanggung jawab, sopan santun dan lainnya yang ditanamkan lewat cara yang begitu menyenangkan.³¹ Jadi, strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membentuk karakter sopan santun anak adalah membiasakan mengucapkan salam, kebiasaan berbahasa krama, kebiasaan memberi dan menerima segala sesuatu dengan tangan kanan, kebiasaan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan kebiasaan bertutur kata baik dan sopan.

³¹Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*.27-44